

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA PADA
SISWA KELAS VIII SMPN 20 BENGKULU SELATAN
TAHUN AJARAN 2013/2014**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

**Piti Pitriyani
A1A010014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASRA PADA
SISWA KELAS VIII SMPN 2 BENGKULU SELATAN
TAHUN AJARAN 2013/2014**

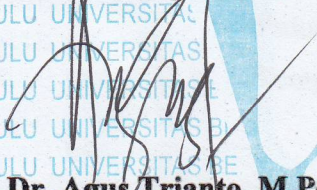
SKRIPSI

OLEH

**PITI PITRIYANI
A1A010014**

Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing Utama,



Dr. Agus Trianto, M.Pd.

NIP 19620817 198603 1 004

Pembimbing Pendamping,



Drs. Amril Chanras, M. S.

NIP 19590805 198503 1 007

**Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**



Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd.

NIP 19611207 195601 1 001

**Ketua Jurusan,
Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Bengkulu**



Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.

NIP 19540323 198403 2 001



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA PADA
SISWA KELAS VIII SMPN 2 BENGKULU SELATAN
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

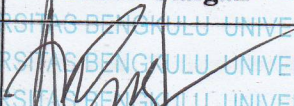
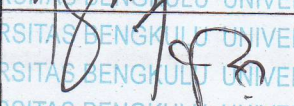
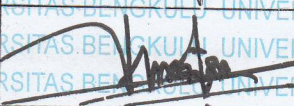
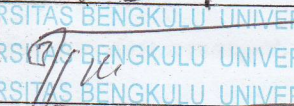
OLEH

**PITI PITRIYANI
A1A010014**

Ujian Dilaksanakan pada

**Hari : Senin
Tanggal : 02 Juni 2014
Pukul : 10.00-11.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian**

Dewan Penguji

Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Agus Trianto, M.Pd. NIP 19620817 198603 1 004	Ketua	
Drs. Amril Chanras, M.S. NIP 19590805 198503 1 007	Anggota	
Dr. Arono, M. Pd NIP 19770314 200501 1 004	Anggota	
Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd. NIP 19590828 198403 1 005	Anggota	

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ☞ *Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (QS. Al-Baqarah : 45).*
- ☞ *Kalau kamu berbuat baik, sebetulnya kamu berbuat baik untuk dirimu. Dan jika kamu berbuat buruk, berarti kamu telah berbuat buruk atas dirimu pula (QS Al-Isra : 7).*
- ☞ *Hari ini sebelum engkau menuding atau menyalahkan orang lain, ingatlah bahwa tidak ada seorang pun yang tidak berdosa dan kita harus menghadap pengadilan Tuhan.*
- ☞ *Sabar dan ikhlas, semua sudah ada waktunya. Ketika waktu itu datang, nikmati. Ketika waktu itu habis, siapkan untuk sesuatu yang baru.*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur dalam tangis dan doa ku pada Mu ya Rabb, Berkat rahmat dan petunjuk Mu selesai sudah satu langkah kecilku. Dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

- ☞ *Kedua orang tuaku "Bapak (Sitarman) dan Mak (Lusmah)". Terima kasih atas cinta, kasih sayang, perhatian yang selalu diberikan setiap waktu serta doa-doa yang selalu dilanturkan untukku. Insya Allah aku akan selalu menjadi anak yang shalehah dan membuat bapak dan mak tersenyum bangga memilikiku.*
- ☞ *Saudaraku tersayang yang selalu menginspirasi adikku (Riri Agustin). Terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan dukungannya. Kau adalah adikku terbaik yang diberikan Allah untukku.*
- ☞ *Datuk dan Nenekku yang selalu mendoakanku diusia senjanya. Semoga selalu sehat dan tersenyum untuk cucu-cucumu.*
- ☞ *Seluruh keluarga besarku yang selama ini selalu memotivasi dan memberikan dukungan.*
- ☞ *Bapak Ibu guru/dosenku, yang tak pernah lelah membagikan ilmunya dan mendoakan untuk kebaikanku.*
- ☞ *Seseorang yang telah setia menanti dan memberikan dukungan dan semangat.*
- ☞ *Almamaterku*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Piti Pitriyani

NPM : A1A010014

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah yang disusun berdasarkan prosedur penelitian atau pengembangan yang saya lakukan sendiri dan bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya ilmiah orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah.

Demikianlah, jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, semua akibat yang ditimbulkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2014

Yang menyatakan



Piti Pitriyani

A1A010014

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA
KELAS VIII SMPN 20 BENGKULU SELATAN TAHUN
AJARAN 2013/2014**

ABSTRAK

Piti Pitriyani. NPM. A1A010014. Problematika Pembelajaran Sastra Pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Bengkulu. 2014. Pembimbing (1) Dr. Agus Trianto, M.Pd., pembimbing (2) Drs. Amril Chanras, M.S..

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui problematika pembelajaran sastra dari metode yang digunakan guru dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 72 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru, lembar kuesioner, dan daftar pertanyaan wawancara kepada siswa dan guru. Data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian bahwa problematika pembelajaran sastra dari guru dapat diamati berdasarkan metode dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra, yaitu metode ceramah yang digunakan guru kurang menguasai kelas pada saat mengajar, metode tanya jawab diberikan bila tidak ada siswa yang bertanya lalu guru yang bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan, metode penugasan masih menjawab pertanyaan soal yang ada dalam LKS dan menugaskan untuk membuat puisi dan cerpen. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra, yaitu siswa kurang memperhatikan pelajaran dan penjelasan guru, siswa kurang aktif dan sebagian siswa sibuk sendiri atau ribut dengan pekerjaannya, siswa keluar masuk kelas karena ada kelas lain yang tidak belajar, bila guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan siswa lebih banyak diam, pada saat guru menjelaskan materi ada siswa sibuk main HP.

Kata kunci: problematika, pembelajaran sastra

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah *Subhannallahu Wataala*, atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Problematika Pembelajaran Sastra Pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2013/2014”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ridwan Nurazi, S.E.,M.Sc., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Drs. Amril Canrhas, M.S., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Drs. Padi Utomo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Drs. Amrizal, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

7. Dr. Agus Trianto, M.Pd., selaku Pembimbing Utama yang telah sabar membimbing dan menyempatkan waktu demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
8. Drs. Amril Canrhas, M.S., selaku Pembimbing Kedua yang telah sabar membimbing dan memberi bantuan yang berguna bagi penulis.
9. Dra. Ria Ariesta, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah.
11. Bapak Drs. Kusnadi, M.Pd., guru bidang studi pendidikan Bahasa Indonesia SMPN 20 Bengkulu Selatan yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
12. Terima kasih kepada kedua orang tua: Bapak (Sitarman) dan Mak (Lusmah) dan adikku (Riri Agustin) yang telah memberikan doa dan kasih sayang, semangat serta motivasinya.
13. Terima kasih kepada sepupu-sepupuku (Pita, Rafika, Erlin, Fera) yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku (Novi, Tri, Rara, Dwi, Popy) yang telah menemani dalam suka dan duka, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Bahasa Indonesia yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

17. Almamaterku

Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis sendiri khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2014

Piti Pitriyani

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup.....	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Problematik.....	10
2.2 Pembelajaran Sastra.....	11
2.3 Manfaat Pembelajaran Sastra.....	19
2.4 Tujuan Pembelajaran Sastra.....	22

2.5 Metode Pembelajaran Sastra.....	23
-------------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	31
3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	32
3.4 Instrument Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.7 Pengujian Keabsahan Data	36
3.8 Validasi dan Verifikasi	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Di Kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan	38
4.2 Hasil Penelitian	
4.2.1 Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Sastra	40
4.2.2 Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar Pembelajaran Sastra Dengan Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Sastra.....	49
4.3 Pembahasan	50

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 kisi-kisi instrumen penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Biografi Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan	59
Lampiran 2 Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar.....	68
Lampiran 2 Hasil Wawancara Guru.....	69
Lampiran 3 Hasil wawancara Siswa	72
Lampiran 4 Hasil Jawaban Kuesioner Siswa	88
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia	89
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Bengkulu	90
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian Diknas Manna Bengkulu Selatan.....	91
Lampiran 9 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMPN 20 Bengkulu Selatan	92
Lampiran 10 Foto Kegiatan Proses Belajar Mengajar	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikiran dan respon pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariannya yang saling berkaitan. Pengajaran sastra memiliki manfaat dalam kehidupan seperti memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri (Aminuddin, 1987:62).

Sekarang ini sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemendiknas menyatakan penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah.

Tujuan umum pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra secara umum adalah agar siswa memiliki

kemampuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dari tujuan umum tersebut, diharapkan siswa mampu menikmati, memahami, menghayati, dan menarik manfaat dari membaca atau mendengarkan karya sastra. Dengan demikian, agar tujuan tersebut tercapai siswa harus memiliki apresiasi terhadap sastra itu sendiri.

Menurut Efendi (dalam Aminuddin, 1987:35), apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Kenyataan yang terjadi di SMP 20 Bengkulu Selatan berdasarkan hasil observasi, bahwa pembelajaran sastra pada dasarnya masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan, misalnya siswa hanya disugahi dengan batasan-batasan bentuk karya sastra, nama pengarang, dan hasil karyanya. Selain itu, guru bahasa dan sastra kurang menumbuhkembangkan minat dan kemampuan siswa dalam hal sastra. Padahal guru dapat mengusahakan karya sastra yang dimuat di media massa dalam bentuk buku sastra, melalui media elektronik, yakni internet dan radio. Selain itu, pembelajaran apresiasi sastra di SMP 20 Bengkulu Selatan siswa tidak diajarkan untuk mengapresiasi (memahami dan menikmati sastra) teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi hanya menghafalkan nama-nama sastrawan

dan hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulit luarnya, sehingga peserta didik gagal menikmati kandungan nilai dalam karya sastra. Kemudian, guru dalam mengajar cenderung mengajarkan materi sastra dengan bahan yang kurang disesuaikan dengan minat dan tingkat perkembangan siswa, kurangnya variasi pembelajaran, serta penggunaan pendekatan yang tidak dipadukan dengan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) yang akan menyebabkan siswa jenuh dan tidak terkondisi untuk menyukai pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP 20 Bengkulu Selatan, yaitu Drs. Kusnadi, M.Pd bahwa hasil belajar materi apresiasi sastra siswa kelas VIII masih di bawah tingkat ketuntasan belajar, khususnya kelas VIII-C. Rendahnya kemampuan apresiasi sastra siswa disebabkan karena siswa menganggap remeh terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam bidang sastra, siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran sastra dan kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran sastra sehingga siswa kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran sastra, salah satu penyebabnya, karena guru Bahasa dan Sastra di SMP 20 Bengkulu Selatan dalam mengajar sastra hanya terjadi dalam ruang yang diapit dinding-dinding kelas. Hasilnya, daya imajinasi dan kreasi mereka kurang berkembang secara optimal. Misalnya, ketika para siswa mendapatkan tugas membuat puisi

berkenaan dengan alam. Namun, guru yang bersangkutan tidak mengajak mereka ke alam terbuka. Padahal di ruang tertutup dinding-dinding kelas kurang mendukung dalam menumbuhkembangkan daya imajinasi dan kreasi mereka dalam proses penciptaan puisi. Ini merupakan salah satu problematika dalam pengajaran sastra di sekolah. Seharusnya para siswa perlu diajak oleh para guru keluar ke alam terbuka yang membantu mereka dalam proses penciptaan karya sastra.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP 20 Bengkulu Selatan, ketidaktercapaian pengajaran sastra di persekolahan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, siswa, dan sarana. Khusus mengenai faktor guru di SMP Bengkulu Selatan, ada empat hal yang menjadi penyebabnya, yaitu: 1) rendahnya minat baca guru terhadap karya sastra, 2) guru dalam mengajar tidak menggunakan metode yang bervariasi, 3) kurangnya guru belajar teori sastra, 4) kurangnya guru mengapresiasi karya sastra serta, 5) guru dihadapkan luasnya cakupan materi kurikulum yang harus disampaikan padahal porsi waktu yang tersedia untuk bahasan sastra sangat terbatas. Selain itu, materi kesastraan yang mereka peroleh sangat terbatas dan bersifat teoritis, sedangkan yang mereka butuhkan di lapangan lebih bersifat praktis.

Buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah khususnya di SMP 20 Bengkulu Selatan masih kurang dan pemanfaatan buku bacaan tersebut tampaknya belum maksimal. Kemudian, guru Bahasa Indonesia di SMP 20 Bengkulu Selatan kurang dalam membaca buku sastra karena mereka

tidak ada waktu untuk membaca buku-buku sastra sehingga mereka kurang dalam mengapresiasi sastra. Kemudian, kenyataan yang lebih memprihatinkan, guru bahasa dan sastra tidak menjadi contoh sebagai orang yang aktif membuat dan mempublikasikan karya sastra di media massa, dalam buku sastra, dan media elektronik. Dengan demikian, siswanya juga kurang berminat dan mengapresiasi sastra karena guru-gurunya tidak mencontohkan bagaimana cara kita itu mencintai sastra itu sendiri dan tidak pernah untuk menganjurkan siswanya untuk membaca buku-buku sastra.

Faktor sarana, di SMP 20 Bengkulu Selatan, sarananya masih kurang dan belum dimanfaatkan dengan baik. Seperti, bahan bacaan. Bahan bacaan di SMP 20 Bengkulu Selatan belum tersedia dengan cukup untuk siswa-siswa yang jumlahnya ratusan orang, dan juga bahan bacaan yang jumlahnya sedikit itu kurang dimanfaatkan dengan baik bahkan tidak dimanfaatkan sama sekali sehingga dibiarkan saja di perpustakaan. Selain itu, di SMP 20 Bengkulu Selatan belum mempunyai fasilitas yang lengkap untuk pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra. Belum tersedianya jaringan internet untuk mencari materi tentang sastra dan mencari buku-buku yang bersangkutan dengan sastra, dan juga belum tersedianya LCD, sebagai alat penunjang dalam proses pembelajaran. Padahal LCD bisa membantu guru dalam mengajar sastra, misalnya saja, guru bisa memperlihatkan kepada siswanya video drama, orang baca puisi, dan lain-lain.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra di atas, guru hendaknya mengenalkan kepada siswa karya sastra dan juga menumbuhkan rasa ingin

tahu dan rasa cinta siswa terhadap karya sastra yang ada. Aminuddin (1990:201) mengemukakan bahwa, kemampuan apresiasi sastra dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk secara aktif kreatif mengadakan kegiatan bergaul langsung dengan karya sastra. Dengan demikian, guru hendaknya diberi kebebasan dan keleluasaan dalam belajar karya sastra. Artinya, karya sastra harus dibaca langsung oleh siswa, bukan hanya terbatas dari penjelasan guru saja.

Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu sangat memprihatinkan. Rendahnya nilai dan apresiasi siswa terhadap sastra. Meski sudah menjadi soal klasik, fenomena ini tetap menarik diperbincangkan. Sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap kondisi tersebut sehingga penulis melakukan penelitian kualitatif untuk mengetahui problematik pembelajaran sastra di SMPN 20 Bengkulu Selatan dari metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra karena metode dalam pengajaran mempengaruhi berjalannya proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, siswa sebagai objek penelitian karena siswa juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran sehingga dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada siswa untuk mengetahui problematik pembelajaran sastra, yaitu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra di SMPN 20 Bengkulu Selatan. Penelitian yang ditujukan langsung kepada siswa agar siswa mengetahui permasalahan apa yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra. Setelah

permasalahan tersebut diketahui, maka diharapkan adanya perubahan sistem pengajaran dari pihak guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan judul Skripsi ini adalah "Problematika Pembelajaran Sastra Pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2013/2014"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa problematika dalam pembelajaran sastra yaitu:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra.
2. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra.
3. Sarana yang menunjang dalam pembelajaran sastra.
4. Media yang digunakan dalam pembelajaran sastra.
5. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran sastra.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra pada siswa kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014?
- 1.3.2 Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pembelajaran sastra di kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1.4.1 Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra pada siswa kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014.
- 1.4.2 Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pembelajaran sastra di kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini banyak permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sastra yang meliputi aktivitas siswa, metode yang dipilih guru, media yang digunakan guru, dan materi yang disampaikan. Dari permasalahan di atas, penulis membatasi pada permasalahan pembelajaran sastra, yaitu pada metode yang dipilih guru dan aktivitas siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan untuk masukan dalam proses pembelajara bahasa dan sastra Indonesia di sekolah yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan bisa mengetahui metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.1 Untuk guru, sebagai masukan dalam melaksanakan tugas mengajar dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sastra dan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Problematik

Pada proses belajar mengajar kita tidak lepas dari suatu masalah. baik masalah yang dihadapi siswa maupun guru. Menurut Oka (1974:15), persoalan itu sebagai persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi mana yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada. Problem adalah perbedaan antara kondisi yang terjadi dan kondisi yang diharapkan atau boleh juga diartikan sebagai perbedaan antara kondisi sekarang dengan tujuan yang diinginkan. Problematik adalah hal yang masih menimbulkan masalah. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa problematik adalah suatu hal yang menjadi permasalahan.

Dalam pengajaran sastra di SMP 20 Bengkulu Selatan, terdapat beberapa problematika yang harus segera diatasi oleh guru bahasa dan sastra. Seperti, kebanyakan pengajar hanya mengajarkan sastra sebatas teori dan hafalan, tidak menekankan pada apresiasi. Boleh jadi, itu disebabkan guru kurang memiliki kemampuan dan apresiasi di bidang sastra. Karena pengajarannya kurang menarik, siswa jadi tak tertarik. Selain itu, kurangnya bahan bacaan sastra. Bagi sekolah yang memiliki perpustakaan memadai, ketersediaan buku bacaan sangat mencukupi sehingga siswa dapat membaca

beragam buku sastra. Namun, sebagian besar sekolah belum memiliki perpustakaan yang baik, itu diperparah rendahnya minat baca.

Problematik di atas perlu kita pecahkan karena problematika pengajaran sastra menyebabkan kurang optimalnya pengajaran sastra di sekolah. Akhirnya, siswa pun kurang cerdas dalam hal bersastra. Kita tidak hanya mengharapkan output dalam pembelajaran sastra. Lebih dari itu, kita menginginkan outcome yang bagus. Contoh, proses belajar-mengajar terjadi dan akhirnya siswa memiliki pengetahuan tentang sastra. Banyak orang beranggapan bahwa contoh itu telah selesai. Padahal, dalam contoh itu hanya sampai pada output. Kita menginginkan siswa di lapangan dapat mengapresiasi, menganalisis, dan juga dapat memproduksi karya sastra sebagai outcome dalam pengajaran sastra di sekolah.

2.2 Pembelajaran Sastra

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagian hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sutikno, 2009:4). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono,

(1994:157). Pembelajaran merupakan gabungan dari dua aktivitas atau kegiatan yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Aktivitas mengajar menyangkut peran seorang guru dalam berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan peserta didiknya atau pelajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, pembelajaran adalah suatu tindakan atau usaha yang direncanakan dan bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang bersifat internal maupun eksternal, dalam hal ini pembelajaran sastra untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Menurut Gani (1988), pembelajaran sastra meliputi pembelajaran prosa, puisi, dan drama.

1. Pembelajaran Puisi

Dalam pembelajaran, guru sastra mempunyai peranan aktif dalam membimbing anak didiknya mencintai sastra termasuk puisi (Sumardi dan Rozak, 1997:9). Dalam pembelajaran, bahwa ada dua tugas guru. Pertama adalah mendidik siswa, membimbing siswa agar mampu mencintai sastra dan mengapresiasinya secara benar (Sumardi dan Rozak. 1997:11).

Menurut Sumardi dan Rozak (1997:12-13), ada dua sebab yang mengnginginkan guru tidak pernah mengajarkan sastra secara apresiatif di sekolah pertama, guru tidak memiliki rasa cinta sastra. Kedua, guru tidak mempunyai bahan bacaan sastra atau buku pedoman untuk pengajaran sastra di sekolah.

Dari sebab di atas, jika guru tidak berusaha untuk mencintai sastra, siswa juga tidak akan mencintai sastra. Dengan demikian, hal ini berakibat sastra, khususnya puisi makin lama makin jauh dari dunia sekolah dan dari dunia para siswa. Dalam pembelajaran puisi, agar siswa bisa dengan mudah memaharni dan mengapresiasi puisi yang disajikan. Guru hendaknya memilih bahan berdasarkan usia siswa, latar belakang siswa, serta berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang kita ajar.

Menurut Sumardi dan Rozak (1997:39), pelaksanaan pengajaran apresiasi puisi hendaknya diarahkan pada keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman puisi, artinya pengalaman yang melibatkan siswa pada pencarian nilai-nilai keindahan dan penemuannya sekaligus. Untuk keperluan itu, perlu ditempuh prosedur pengajaran apresiasi puisi melalui tahap-tahap, yaitu (1) tahap penikmatan puisi, dalam tahap ini guru sebaiknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk memperoleh pengalaman puitis (pengalaman keindahan). (2) Tahap pemahaman puisi, dalam tahap ini guru membimbing siswa merumuskan pikiran penyair tentang kehidupan, pengalaman yang disajikan dan penemuan nilai-nilai kekhikmahan dalam pengalaman itu. (3) Tahap pengungkapan pengalaman puitis (kemampuan ekspresi), dalam tahap ini guru membimbing siswa dalam upaya menumbuhkan kemampuan ekspresi, mengungkapkan getaran sukma karena sentuhan kepuitisan sajak dan karya sastra pada umumnya.

Dari hal di atas, mungkin yang paling penting dalam pengajaran puisi di kelas adalah menjaga hubungan yang baik antara siswa dengan guru dan menjaga suasana agar tetap santai. Selain itu, dalam pembelajaran jangan sekali-kali guru mengawali pembelajaran dengan menegangkan atau menakutkan, sehingga membuat siswa merasakan ketakutan terhadap pelajaran puisi tersebut.

Sementara itu Gani (1988:177-190) mengemukakan beberapa konsep pengajaran sastra, yaitu (1) yang bukan penggemar dan bukan pembaca puisi yang baik, sebaiknya jangan menjadi guru puisi, (2) guru puisi sebaiknya hanya mengajarkan puisi yang benar-benar dihayati, (3) guru hendaknya mengutamakan unsur pengalaman dalam proses belajar mengajarnya, (4) guru hendaknya mengajarkan mekanik puisi secara induktif, (5) guru hendaknya menghindarkan diri dari berlebih-lebihan tentang puisi, (6) suatu unit puisi hendaknya jangan sampai menghilangkan prinsip pengajaran puisi terpadu, (7) siswa hendaknya diberi kesempatan untuk memilih sendiri puisi yang hendak dibaca, dipelajari, dan didiskusikannya, (8) siswa yang ditugaskan membaca dan mempelajari puisi, sewaktu-waktu hendaknya diminta menyatakan pendapatnya dengan bahasa yang puitis, (9) siswa hendaknya ditolong mengungkapkan bahwa puisi itu ditulis untuk segala hal.

2. Pembelajaran Drama

Menurut Kosasih (2012:132), drama adalah bentuk karya sastra, yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakon dan dialog.

Gani (1988:267) menyatakan bahwa kita perlu mempelajari drama karena agar kita dapat mengungkapkan lebih banyak tentang kemanusiaan, tentang orang, dalam segala kekomplekan dan konflik-konfliknya. Drama tidak hanya cermin lingkungannya tetapi rana simpati, imajinasi, dan pengertian.

Drama merupakan bentuk sastra yang digemari masyarakat luas. Sehingga dalam pembelajaran drama ini banyak waktu yang diperlukan untuk berlatih, agar membuat para penonton itu merasa senang terhadap apa yang ditampilkan dalam drama tersebut. Selain itu, diperlukannya waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran drama karena di sini para siswa sulit untuk memahami naskah drama yang akan ditampilkan dan sulit untuk memahami dari setiap bentuk dan gaya dalam drama tersebut.

Sementara itu, Gani (1988:236) menyatakan bahwa dalam pembelajaran drama memerlukan pendekatan bagian demi bagian. Siswa yang mempelajari drama tiga bab dapat memulainya dengan membaca sekilas keseluruhan drama tersebut, selanjutnya menekuni bagian-bagian yang ditugaskan kepadanya. Kemudian bagian-bagian itu dikaji dalam kaitan keseluruhan. Kemudian dilakukan pembacaan ulangan. Baru dilanjutkan dengan diskusi, dan analisis bagian-bagian penting yang

strategi ini mengandung keuntungan yang memungkinkan siswa merasa bertanggung jawab untuk mengemukakan kesimpulannya sendiri, dan melihat drama sebagai suatu unit artistik.

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru hendaknya membantu siswa untuk menemukan trik-trik atau cara agar mudah memahami bentuk dan gaya dalam suatu drama tersebut, sehingga siswa dengan mudah mempraktekannya atau mementaskan drama tersebut.

Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran drama mampu mengantarkan siswa ke arah proses memanusiakan diri secara lebih jujur dan terhormat. Pengajaran drama seharusnya mampu membentuk pribadi yang jujur terhadap dirinya sendiri serta lingkungan yang menghidupi dan dihidupinya. Pribadi menyadari kekurang-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya dalam sosok mandirinya ditengah-tengah kehidupan yang semakin kompleks dan penuh konflik. Siswa diharapkan terbentuk menjadi pribadi yang tanggung dan tabah dalam menjalankan peranan pribadi dan peranan sosialnya. Pribadi yang jujur mau memahami orang lain dan dirinya (Gani, 1988:332).

Dari hal di atas, pembelajaran sastra secara tidak langsung. Dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk bisa menyimak dari pembicaraan lawan bicara saat pementasan dan harus trampil berbicara dalam mementaskan suatu naskah drama. Selain itu, siswa juga

dituntut untuk membaca dan memahami naskah drama terlebih dahulu sebelum mementaskannya, dan dituntut juga agar siswa bisa menulis sebuah naskah drama. Jadi, siswa tidak hanya bisa mementaskan drama , tapi juga bisa menulis naskah drama. Jadi, pembelajaran sastra dalam hal ini drama merupakan bagian dari pembelajaran bahasa.

Pembelajaran drama merupakan pembelajaran yang menghubungkan kehidupan manusia sehari-hari dengan sastra. Dalam hal ini, guru harus bisa memperhatikan masalah dalam proses belajar-mengajar drama, seperti perhatian siswa, verse, dan penekanan (Gani, 1988:286-287). Sehingga, siswa mampu dalam memusatkan pikiran, konsentrasi, keseriusan, serta wawasannya terhadap pembelajaran drama (Gani, 1988:334).

Dalam pembelajaran drama siswa dituntun dan dilatih untuk menjadi pribadi yang baik, di mana siswa mampu menentukan dan melaksanakan tugas dan perannya, serta bisa mengambil suatu sikap yang tepat dan belajar hidup mandiri sehingga dalam pembelajaran drama siswa dituntut untuk tampil kreatif dengan berimprovisasi sesuai dengan peran yang dia pegang.

3. Pembelajaran Prosa

Pembelajaran prosa dalam kurikulum dibagi menjadi dua bagian, yaitu novel dan cerpen. Dalam pembelajaran prosa yang berbentuk novel merupakan karya sastra yang mempunyai kelebihan sebagai bahan pembelajaran sastra, yaitu membuat siswa tertarik untuk membacanya

karena karya sastra yang berbentuk novel ini cukup mudah untuk dinikmati dan dipahami sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Akan tetapi, di sini harus kita ketahui kalau tingkat kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk menjadikan novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, guru hendaknya memilih novel yang bahasanya mudah dipahami dan novel yang cocok untuk dibaca oleh seumuran siswa SMP, serta guru dalam mengajar hendaknya menggunakan strategi kerja kelompok dengan baik dan heterogen.

Hal di atas, sama halnya pada pembelajaran cerpen. Bahwa seorang guru yang profesional banyak tahu tentang metode pengajaran sastra dan juga harus banyak tahu tentang cerpen, serta memiliki kumpulan cerpen yang cukup banyak. Dengan demikian, guru bisa menentukan cerpen apa yang cocok untuk tingkat SMP dan metode apa yang akan digunakan nantinya dalam pembelajaran cerpen. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Gani (1988:235-244) mengemukakan beberapa konsep pengajaran cerpen, yaitu (1) guru harus membatasi tujuannya dalam pengajaran sebuah cerpen, (2) guru harus memfokuskan proses belajar mengajarnya pada teks cerpen tersebut, (3) guru mengatur proses belajar mengajar itu berkembang dari konkrit ke abstrak, dari teks pada ektra tekstual, selagi guru menggerakkan siswa melampaui tingkat cerita yang sederhana, (4) guru harus mendekati isu kualitas cerpen secara terbuka dan jujur.

2.3 Manfaat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra sangat bermanfaat dalam pendidikan dan kehidupan.

Ampera (2010:12-14) menyatakan manfaat pembelajaran sastra, yaitu :

1. Memperoleh Kesenangan dan Mendapatkan Kenikmatan

Kajian sastra dalam hal ini bisa memberikan kenikmatan kepada pembacanya karena ketika mereka mendengar atau membaca suatu karya sastra, daya cerita pada karya sastra tersebut akan mengikat emosi pembaca untuk larut dalam arus cerita. Apalagi perilaku tokoh cerita memberi hiburan sehingga pembaca tertawa dan senang hati. Dengan adanya rasa senang tersebut membuat pembaca berminat untuk membaca karya sastra tersebut. Selain itu, adanya dorongan untuk membaca karya sastra pembaca akan mendapatkan kenikmatan dari kegiatan membacanya.

2. Mengembangkan Imajinasinya

Pembelajaran sastra bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi, maksudnya di sini yaitu dalam usia siswa yang baru SMP merupakan masa mereka dalam mengembangkan imajinasinya. Karya sastra di sini mengandalkan kekuatan imajinasi yang luar biasa sehingga imajinasi dalam karya sastra tersebut bisa berpengaruh terhadap anak. Dengan demikian, dengan mereka membaca karya sastra, mereka akan dibawa ke dunia hayal atau imajinasi sehingga mereka akan memperoleh berbagai gagasan yang belum didapatkan sebelumnya.

3. Memperoleh Pengalaman yang Luar Biasa

Karya sastra bisa memberikan pengalaman kepada pembacanya karena dalam karya sastra terdapat banyak cerita pengalaman, seperti pengalaman berpertualang, pengalaman mengatasi rintangan pengalaman berjuang melawan kejahatan. dan lain-lain. Dengan banyaknya cerita pengalaman dalam karya sastra bisa memberikan pengalaman baru bagi pembacanya yang belum dialaminya di kehidupan yang sebenarnya.

4. Mengembangkan Intelektualnya

Karya sastra tidak menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi atau bentuk suatu teori. Sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan alam. Setiap karya sastra menghadirkan dan menyajikan banyak hal yang bisa menambah pengetahuan dan mengembangkan intelektual orang yang membacanya.

Pengetahuan tentang hewan, kehidupan sosial, budaya, alam, dan lain-lain ada dalam karya sastra tersebut, sehingga pembaca bisa mengetahui bagaimana kehidupan sosial, budaya, dan berapa banyak hewan yang ada di alam, serta bagaimana keadaan alam di sekitarnya melalui serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komperensi, hingga infrensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

5. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa

Pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam hal ini ada empat yaitu, menyimak,

berbicara, membaca dan menulis. Dalam pengajaran sastra siswa dapat melatih keterampilan menyimak mereka dengan mendengarkan suatu karya sastra dalam bentuk rekaman atau dibacakan. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara mereka dengan bermain peran dalam pementasan drama. Siswa dapat melatih keterampilan membaca mereka dengan membacakan puisi. Siswa dapat melatih keterampilan menulis mereka dengan cara menulis karya sastra, seperti puisi, cerpen, dan naskah drama.

6. Memahami Kehidupan Sosial

Karya sastra dapat membuat pembacanya mengetahui kehidupan sosial. Karya sastra biasanya menyajikan dan berkaitan atau mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang ada sehingga pembaca bisa mengetahui bagaimana hidup bermasyarakat itu melalui membaca dan belajar karya sastra. Misalnya saja perilaku tokoh yang hidup saling bekerja sama saling membantu, saling menyanyangi, dan lain-lain. Perilaku tokoh yang seperti itu membuat pembaca sadar untuk hidup bermasyarakat.

7. Memahami Nilai Keindahan

Dalam karya sastra disajikan suatu keindahan. Dalam sastra pembaca akan memahami keindahan diantaranya melalui permainan bunyi dalam puisi. Penyajian cerita yang menarik dalam suatu cerpen, novel, dan drama. Dengan demikian sastra mampu memenuhi kebutuhan batin seseorang akan keindahan.

8. Mengenal Kebudayaan

Karya sastra sebagai unsur kebudayaan menyajikan beragam budaya yang diungkapkan melalui bahasa sebagai medianya. Melalui karya sastra, seseorang akan menemukan berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan suatu budaya suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, pembaca akan banyak mengetahui tentang kebudayaan masyarakat yang ada.

2.4 Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan pembelajaran sastra disajikan dalam tiga komponen yaitu: (1) Kebahasaan, siswa mampu mengetahui ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, dan drama. (2) Pemahaman, siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya sastra. (3) Penggunaan, siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan dalam karangan, baik puisi maupun prosa dan drama.

Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan, mengekspresikan keindahan dan keharmonisan yang mencakup apresiasi dan ekspresi baik dalam kehidupan individual maupun secara umum sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (KTSP, 2006:11).

Tujuan pembelajaran sastra adalah membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya (Mulyasa, 2010: 98).

Tujuan pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 tidak ditulis secara rinci seperti kurikulum sebelumnya. Akan tetapi, dalam kurikulum 2013 tujuan pembelajaran sastra ditulis secara umum yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah belajar sastra siswa diharapkan dapat mengapresiasi sastra yaitu, mampu mengenal, memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra. Jadi, dalam pembelajaran sastra kita tidak hanya memahami teori yang ada, tapi yang perlu dan utama kita bisa membina dan membuat siswa mampu mengapresiasi sastra.

2.5 Metode Pembelajaran sastra

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dalam penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut serta untuk mencapai suatu tujuan, semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Pendekatan dan metode yang dipilih guru dalam memberikan suatu materi pelajaran sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Tidak pernah ada metode yang cocok untuk semua materi

pelajaran, dan pada umumnya untuk merealisasikan satu pendekatan dalam mencapai tujuan digunakan multi metode (Ibrahim dan Syaodih, 2003:105).

Ibrahim dan Syaodih (2003:105) mengemukakan ada beberapa metode pembelajaran sastra yaitu, metode ceramah, metode tanya jawab, metode simulasi, metode sosio drama atau bermain peran, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi, metode karya wisata.

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Beberapa kelemahan metode ceramah yaitu, membuat siswa pasif, mengandung unsur paksaan kepada siswa, mengandung daya kritis siswa, anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya, sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik, kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), bila terlalu lama membosankan. Selain kelemahan di atas, ada beberapa kelebihan metode ceramah yaitu, guru mudah menguasai kelas, guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar, dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, mudah dilaksanakan

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung

antara guru dan pelajar, bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab atau dengan sebaliknya.

Beberapa kelebihan metode tanya jawab yaitu, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Adapun kekurangan metode tanya jawab yaitu, siswa merasa takut, tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa, waktu sering banyak terbuang, dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Model pembelajaran simulasi merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya atau proses. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

Beberapa keunggulan metode simulasi yaitu, siswa dapat melakukan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompoknya, aktivitas siswa cukup tinggi dalam pembelajaran sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran, dapat membiasakan siswa untuk memahami permasalahan sosial (merupakan

implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual), dapat membina hubungan personal yang positif, dapat membangkitkan imajinasi, membina hubungan komunikatif dan bekerja sama dalam kelompok. Adapun kelemahan metode simulasi yaitu, relatif memerlukan waktu yang cukup banyak, sangat bergantung pada aktivitas siswa, cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar.

Metode sosio drama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau mempertontonkan atau mendemonstrasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosio drama yang dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi oleh peserta didik.

Beberapa kelebihan metode sosio drama yaitu, dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, sangat menarik bagi siswa, membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi, dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan atau membuka kesempatan bagi lapangan kerja. Selain kelebihan, ada juga beberapa kelemahan metode sosio drama yaitu, memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan

tertentu, apabila pelaksanaan sosio drama dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Metode diskusi bisa dilakukan dalam beberapa jenis, yaitu diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, diskusi panel.

Beberapa kelebihan metode diskusi yaitu, menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan, menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik, membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi.

Adapun kelemahan metode diskusi yaitu, tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar, peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas, dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara, biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

Metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan

anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Beberapa keuntungannya metode kerja kelompok yaitu, dapat memberikan kesempatan para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar, para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, di mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Beberapa kelemahan metode kerja kelompok yaitu, kerja kelompok hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang, kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula, keberhasilan metode kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media

pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Beberapa kelebihan metode demonstrasi yaitu, membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, memudahkan berbagai jenis penjelasan, kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya. Adapun kelemahan metode demonstrasi yaitu, anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, tidak semua benda dapat didemonstrasikan, sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Metode karya wisata adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.

Beberapa kelebihan metode karya wisata yaitu, karya wisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat, pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak. Adapun kekurangan metode karya wisata yaitu, memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang, dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama,

sedangkan unsur studinya terabaikan, memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan, biayanya cukup mahal, memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karya wisata dan keselamatan anak didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif karena metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang suatu masalah seperti dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan data yang berkaitan dengan problematik terhadap pembelajaran sastra pada siswa kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 20 Bengkulu Selatan. Pemilihan lokasi penelitian pada SMPN 20 Bengkulu Selatan karena selama ini belum ada yang melakukan penelitian untuk melihat problematik pembelajaran sastra, dan di SMPN 20 Bengkulu Selatan tersebut pembelajaran sastranya masih terlihat belum berjalan dengan baik dan tujuannya belum tercapai dengan maksimal.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru Bahasa Indonesia serta bagaimana proses berjalannya kegiatan pembelajaran sastra di kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan. Dipilihnya subjek penelitian siswa kelas VIII, karena siswa kelas VIII sudah memperoleh dan sudah mempunyai

pengetahuan dan pemahaman tentang sastra yang telah diperoleh sewaktu di kelas VII sebelumnya.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah problematik terhadap proses belajar pembelajaran sastra siswa kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan. Sehubungan dengan data yang diharapkan, maka sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII dan guru Bahasa Indonesia SMPN 20 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kuesioner, daftar pertanyaan wawancara, dan lembar observasi kegiatan pembelajaran. Kegunaan instrumen penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian berupa lembar kuesioner mengenai problematika pembelajaran sastra pada siswa kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014, yaitu sebagai berikut:

Tabel I

Kisi Kisi Instrumen Penelitian

Problematika Pembelajaran Sastra pada Siswa Kelas VIII SMPN 20

Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2013/2014

No	Indikator	Nomor Kuesioner
1	Kemudahan siswa dalam memahami materi dengan metode yang digunakan guru	1, 2, 3
2	Hambatan siswa dalam memahami materi dengan metode yang digunakan guru	4, 5, 6
3	Semangat dan motivasi siswa dengan metode yang digunakan guru	7, 8, 9

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara, sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Teknik ini merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan (Sukardi, 2006:49).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Penulis tidak ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Penulis hanya mengamati jalannya proses belajar mengajar di kelas tersebut dan mendapat data

tentang perilaku dan respon siswa selama proses pembelajaran. Dalam pengamatan ini, penulis menggunakan catatan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi peneliti.

Observasi ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sastra (puisi, prosa, dan drama) sejak dimulai pembelajaran sampai berakhirnya proses belajar mengajar. Observasi dilakukan tidak menggunakan pedoman tertentu atau tidak terstruktur. Semua gejala dan fakta yang ditemukan dalam pembelajaran sastra dicatat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

3.5.2 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan sebagainya dari individu atau responden (Susetyo, 2010:77). Kuesioner ini dilakukan dengan cara membuat pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa. Adapun kategori kuesioner, yaitu jika siswa menjawab kuesioner dengan jumlah 10-20% yaitu berkategori buruk, 21-40% kategori kurang baik, 41-60% kategori cukup, 61-80% kategori baik, 81-100% kategori sangat baik.

3.5.3 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara ini pertanyaan berasal dari pihak pewawancara, sedangkan responden menjawab pertanyaan saja.

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kuesioner. Pertanyaan yang diberikan terhadap responden adalah menyangkut masalah pembelajaran sastra.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun teknik analisis tersebut melalui langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005:92). Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dari rangkuman yang dibuat kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk : a) proses memilih data atas dasar tingkat relevansi dan kaitatnya dengan setiap kelompok data, b)

menyusun data dalam satuan-satuan sejenis, c) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi penelitian. Kemudian memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer data dari data kasar ke catatan lapangan (Sukardi,2006: 72-73).

3.6.2 Display Data

Pada langkah ini peneliti menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel dan peneliti lain atau pembaca laporan mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan, penelitian (Sukardi, 2006:73).

3.6.3 Verifikasi Data

Kesimpulan yang ditarik harus diverifikasi selama penelitian sehingga diperoleh kesimpulan akhir tentang data yang diperoleh.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

3.7.1 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2005:83). Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data, dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang setara dengan

teknik yang berbeda yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda dalam hal ini sumber datanya adalah siswa berjenis kelamin perempuan, siswa berjenis kelamin laki-laki, dan guru mata pelajaran. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi data tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberi data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberi data yang berbeda maka berarti datanya belum kredibel.

3.8 Validasi dan Verifikasi

Untuk pencermatan kesahihan data dilakukan pengecekan kembali hasil penelitian, pengecekan hasil penelitian dilakukan dengan cara menyerahkan data kepada dosen pembimbing yang dianggap tahu banyak tentang masalah yang diperbincangkan. Namun, tidak terlibat langsung dalam penelitian sehingga hasil tanya jawab yang berupa kritikan dan saran disimpulkan oleh peneliti.